

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Provinsi Banten

Secara astronomis, Provinsi Banten terletak antara 05007'50" dan 07001' 01" Lintang Selatan, serta 105001'11" dan 106007'12" bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Banten memiliki batasbatas: Utara – Laut Jawa; Selatan - Samudera Hindia; Barat – Selat Sunda; Timur – Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat.¹

Provinsi Banten terdiri dari empat Kabupaten dan empat Kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan.

¹ Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka 2015*, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2016), 3

Provinsi Banten secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 200 meter di atas permukaan laut, serta memiliki beberapa gunung dengan ketinggian mencapai 2.000 meter di atas permukaan laut. Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 6 Tahun 2008 luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km²), Kabupaten Lebak (3.426,56 km²), Kabupaten Tangerang (1.011,86 km²), Kabupaten Serang (1.734,28 km²), Kota Tangerang (153,93 km²), Kota Cilegon (175,50 km²), Kota Serang (266,71 km²), serta Kota Tangerang Selatan (147,19 km²).

Wilayah Provinsi Banten bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta, bagian selatan berbatasan dengan

Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan Selat Sunda.²

2. Kemiskinan di Provinsi Banten

Tingkat kemiskinan Banten cukup rendah apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya. Pada September 2016, tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tercatat sebesar 5,36 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 657,74 ribu orang. Secara nasional, tingkat kemiskinan Banten berada pada posisi terendah keenam setelah DKI Jakarta (3,75%), Bali (4,15%), Kalimantan Selatan (4,52%), Bangka Belitung (5,04%) dan Kalimantan Tengah (5,36%).

Namun, bila dilihat dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten, tingkat kemiskinannya masih sangat tinggi terutama di kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak berada dikisaran angka 10 %.

²Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka 2015*, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2016), 3-5.

Tabel. 4.1

**Persentase Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi
Banten Tahun 2010-2016 (persen)**

Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata Rata
Pandeglang	11.14	9.80	9.28	10.25	9.50	10.43	9.67	10.01
Lebak	10.38	9.20	8.63	9.50	9.17	9.97	8.71	9.37
Tangerang	7.18	6.42	5.71	5.78	5.26	5.71	5.29	5.90
Serang	6.34	5.63	5.28	5.02	4.87	5.09	4.58	5.26
Kota Tangerang	6.88	6.14	5.56	5.26	4.91	5.04	4.94	5.53
Kota Cilegon	4.46	3.98	3.82	3.99	3.81	4.10	3.57	3.91
Kota Serang	7.03	6.25	5.70	5.92	5.70	6.28	5.58	6.06
Kota TangSel	1.67	1.50	1.33	1.75	1.68	1.69	1.67	1.61
Banten	7.02	6.62	5.71	5.89	5.51	5.90	5.42	6.01

Sumber: BPS Provinsi Banten

Beerdasarkan Tabel 4.1, Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten 2010-2016 mengalami penurunan, walaupun tidak merata di kabupaten/kota di provinsi Banten. Tingkat kemiskinan di Banten merupakan tingkat kemiskinan agregat dari 8 kabupaten/kota di Banten. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di 8 kabupaten/kota di Banten masih tidak merata, dan sebagian tingkat kemiskinannya masih tinggi. Perbedaan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Banten periode 2010-2016 cukup mencolok, misalnya Kabupaten

Pandeglang dan Kabupaten Lebak (10 persen) memiliki tingkat kemiskina sangat tinggi dibandingkan Kota Tangerang Selatan yang memiliki tingkat kemiskinan sangat rendah (1.61 persen) rangnya kurang lebih 8 persen. Ini mengindikasikan usaha pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan belum merata ke seluruh kabupaten/kota.

3. Penduduk Provinsi Banten

Laju penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.³

Tabel 4.2
Laju Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
Tahun 2010-2016 (Persen)

Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pandeglang	1.25	0.76	0.74	0.86	0.73	0.55	0.47
Lebak	1.57	0.85	0.83	0.98	1.02	0.83	0.76
Tangerang	3.78	3.03	3.01	3.34	3.44	3.24	3.17
Serang	1.43	1.01	0.99	0.96	0.95	0.77	0.69
Kota Tangerang	3.09	2.58	2.56	2.51	2.55	2.36	2.28
Kota Cilegon	2.42	1.69	1.67	1.82	1.87	1.68	1.60
Kota Serang	2.85	2.23	2.21	2.06	2.10	1.92	1.83
Kota Tangsel	4.70	3.60	3.58	3.51	3.55	3.36	3.28

Sumber: BPS Provinsi Banten

³ Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka 2015*, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2016), 52

Laju penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan masalah mendasar karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Sebagai dampak dari cepatnya pertumbuhan laju penduduk ini manusia akan bergumul bagaimana mencari sesuap nasi untuk mempertahankan hidupnya melalui usaha penyediaan lapangan kerja, sebab angkatan kerja akan terus meningkat. Seandainya pertumbuhan ekonomi tidak mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk dengan cepat, maka pengangguran akan membengkak⁴. Sehingga penduduk tidak memiliki pendapatan dan akan menambah angka kemiskinan di suatu daerah. Berdasarkan Gambar 4.2, laju penduduk Provinsi Banten dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan. Kota

⁴M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2000), 190.

Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang sebagai kabupaten yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi di Provinsi Banten.

4. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dari di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat tergantung dari potensi alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Tabel 4.3
Pertumbuhan PDRB Kab/Kota di Provinsi Banten Tahun
2010-2016 (Persen)

Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pandeglang	6.77	5.36	5.81	4.72	4.93	5.96	5.49
Lebak	4.15	5.57	5.11	6.30	5.83	5.80	5.70
Tangerang	6.71	6.39	6.17	6.41	5.37	5.36	5.32
Serang	4.15	5.51	5.42	6.04	5.39	5.02	5
Kota Tangerang	6.68	6.85	7.07	6.52	5.15	5.37	5.3
Kota Cilegon	5.25	5.68	7.70	6.69	4.62	4.78	5.04
Kota Serang	7.63	7.94	7.42	7.3	6.86	6.29	6.22
Kota Tangsel	8.7	8.52	8.66	8.75	8.05	7.2	6.97
BANTEN	6.3	6.47	6.83	6.67	5.58	5.54	5.52

Sumber: BPS Provinsi Banten

Pada Gambar 4.3, menunjukkan pertumbuhan PDRB di Provinsi Banten tahun 2010-2016 mengalami fluktuatif, artinya sepanjang 2010-2016 pertumbuhannya naik turun. Dari data tersebut pada tahun 2010-2012 mengalami pertumbuhan, sedangkan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel Y dan Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sebagai variabel X.

Tabel 4.4
Data Penelitian

KAB/KOTA	TAHUN	PENDUDUK	PDRB	KEMISKINAN
PANDEGLANG	2010	1.25	6.77	11.14
	2011	0.76	5.36	9.80
	2012	0.74	5.81	9.28
	2013	0.86	4.72	10.25
	2014	0.73	4.93	9.50
	2015	0.55	5.96	10.43
	2016	0.47	5.49	9.67
LEBAK	2010	1.57	4.15	10.38
	2011	0.85	5.57	9.20
	2012	0.83	5.11	8.63
	2013	0.98	6.30	9.50
	2014	1.02	5.83	9.17
	2015	0.83	5.80	9.97
	2016	0.76	5.70	8.71
TANGERANG	2010	3.78	6.71	7.18
	2011	3.03	6.39	6.42
	2012	3.01	6.17	5.71
	2013	3.34	6.41	5.78
	2014	3.44	5.37	5.26
	2015	3.24	5.36	5.71
	2016	3.17	5.32	5.29
SERANG	2010	1.43	4.15	6.34
	2011	1.01	5.51	5.63
	2012	0.99	5.42	5.28

	2013	0.96	6.04	5.02
	2014	0.95	5.39	4.87
	2015	0.77	5.02	5.09
	2016	0.69	5	4.58
KOTA TANGERANG	2010	3.09	6.68	6.88
	2011	2.58	6.85	6.14
	2012	2.56	7.07	5.56
	2013	2.51	6.52	5.26
	2014	2.55	5.15	4.91
	2015	2.36	5.37	5.04
	2016	2.28	5.3	4.94
KOTA CILEGON	2010	2.42	5.25	4.46
	2011	1.69	5.68	3.98
	2012	1.67	7.70	3.82
	2013	1.82	6.69	3.99
	2014	1.87	4.62	3.81
	2015	1.68	4.78	4.10
	2016	1.60	5.04	3.57
KOTA SERANG	2010	2.85	7.63	7.03
	2011	2.23	7.94	6.25
	2012	2.21	7.42	5.70
	2013	2.06	7.30	5.92
	2014	2.10	6.86	5.70
	2015	1.92	6.29	6.28
	2016	1.83	6.22	5.58
KOTA TANGSEL	2010	4.70	8.70	1.67
	2011	3.60	8.52	1.50
	2012	3.58	8.66	1.33
	2013	3.51	8.75	1.75
	2014	3.55	8.05	1.68
	2015	3.36	7.20	1.69
	2016	3.28	6.97	1.67

Sumber: BPS Provinsi Banten

C. Pembahasan Hasil Penelitian

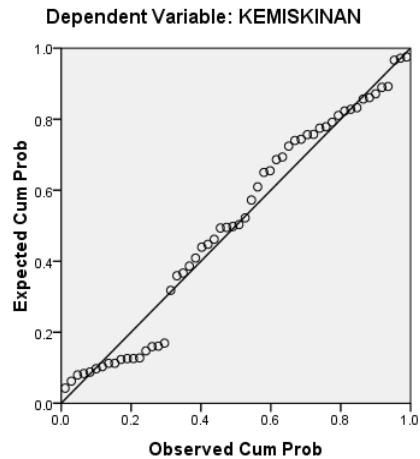
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.⁵ Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

⁵Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 154.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



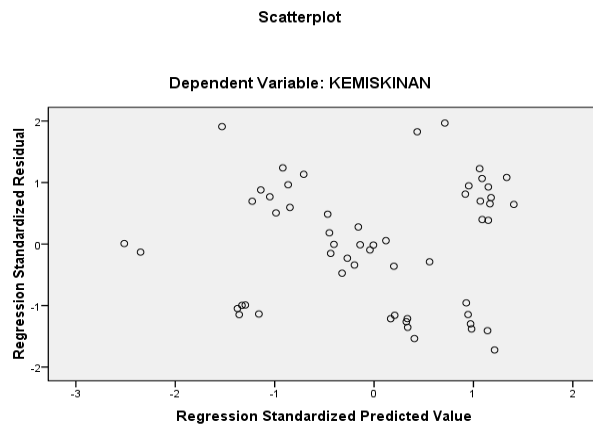
Gambar 4.1
Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa sebaran data pada penelitian memiliki penyebaran dan berdistribusi normal. Karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:



Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.2 di atas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola/alur tertentu,

sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin Watson* (DW Test).

Berikut ini akan disajikan hasil tabel uji autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 16:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.408	2.01129	1.9026

a. Predictors: (Constant), PDRB, PENDUDUK

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan tabel di atas nilai DW_{hitung} sebesar 1.9026 dengan diperoleh DW_{tabel} untuk $k=2$ dan $n=56$ adalah nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1.4954 dan dU (batas atas) sebesar 1.6430. Berdasarkan uji statistik *Durbin-Watson*, dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($dU < d < 4-dU$) yakni sebesar $1.6430 < 1.9026 < 2.357$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada masalah autokorelasi karena berada dalam daerah tidak ada autokorelasi berdasarkan kriteria nilai uji *Durbin-Watson* sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kriteria Uji Durbin-Watson

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d > d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$D_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi negative	No desicison	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi positif/negative	Tidak ditolak	$D_u < d < 4-d_u$

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi

antar sesama variabel independen sama dengan nol.⁶

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan pengujian uji multikolinearitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PENDUDUK	.972	1.028
PDRB	.972	1.028

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel

⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, 103.

independen lebih dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel laju penduduk sebesar 1,028 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,972. Nilai VIF untuk variabel PDRB sebesar 1,028 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,972.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/ dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.

Tabel 4.8
Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.109	.580		15.719	.000
PENDUDUK	1.520	.256	-.623	-5.926	.000
PDRB	-.004	.003	-.125	-1.190	.240

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 9,109 + 1,520 X_1 - 0,004 X_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila laju penduduk dan PDRB sama dengan nol, maka tingkat kemiskinan 9,109.
- b. Koefisien regresi X_1 (Laju Penduduk) sebesar 1,520 artinya apabila laju penduduk naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan atau berpengaruh positif sebesar 1,520; bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 (PDRB) sebesar -0,004 artinya apabila PDRB naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan atau berpengaruh negatif sebesar -0,004; bila variabel lain konstan.

3. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	161.733	2	80.867	19.990	.000 ^a
	Residual	214.401	53	4.045		
	Total	376.134	55			

a. Predictors: (Constant), PDRB, PENDUDUK

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($19,990 > 3,17$) maka H_0 ditolak.

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya secara simultan variabel laju penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di DIY Periode 2010-2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel X (Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka pada tahun 2015

dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif antara PDRB terhadap jumlah penduduk miskin, artinya ketika PDRB naik maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Terjadinya pengaruh signifikan berarti variabel jumlah penduduk dan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan variabel tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah atau negara.

4. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,656 terletak pada interval koefisien 0,41-0,70 yang berarti tingkat hubungan antara penduduk dan PDRB dengan tingkat kemiskinan adalah sedang.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.5, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,430. Hal ini berarti variabel laju penduduk dan PDRB dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan yaitu sebesar 43%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 43\% = 57\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tideliti oleh peneliti. Misalnya terjadi karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah diantaranya pengangguran, pendidikan, Upah Minimum Regional (UMR), jumlah lapangan pekerjaan,

pendapatan per kapita dan lain-lain. Sehingga kedua variabel yaitu laju penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diteliti oleh peneliti menunjukkan hubungan variabel yaitu laju penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan adalah sedang.

Namun dalam hal itu, kita sebagai manusia sangatlah di anjurkan utuk bisa menjadi manusia yang bersungguh-sungguh, saling membantu, guna menyejahterakan kehidupannya baik secara individual maupun secara berkelompok atau bermasyarakat. Misalnya dengan upaya-upaya untuk memerangi kemiskinan lebih difokuskan ke arah aset ekonomi produktif bagi kaum miskin. Hal ini bisa dilakukan dengan contoh membantu kaum miskin yang memiliki usaha kecil dan semangat kewirausahaan dengan bantuan modal guna menyejahterakan masyarakat miskin.

Sebagaimana firman Allah SWT : (Al-Israa :31)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ
 قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS, Al-Israa : 31)

Kesimpulan Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia dilarang untuk melakukan hal-hal yang membuat dosa, apalagi itu hanya beralasan kemiskinan, sebagaimana dijelaskan pada ayat tersebut bahwa rezeky seseorang sudah di tentukan taraf nya oleh Allah SWT, kita sebagai manusia hanya perlu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan nya, karena semua yang ada dalam diri kita, semua yang kita miliki sejatinya milik Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.